

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tragedi Perang Dunia ke-II meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi seluruh dunia, terutama bagi negara-negara yang terdampak di dalamnya. Sebut saja Jepang misalnya, sebagai salah satu negara terdampak mereka turut menyuarakan slogan anti-perang dalam berbagai bentuk. Beberapa di antaranya diwujudkan dalam bentuk 「平和公園」 (*Heiwa Kouen*) atau Taman Perdamaian di Hiroshima dan Nagasaki, yang disertai dengan museum berisi kisah testimoni, dokumen-dokumen, benda, foto, maupun video yang terkait baik dengan tragedi bom atom, maupun mengenai Perang Dunia-II itu sendiri. Salah satu kutipan yang terukir dalam monumen di Taman Perdamaian Hiroshima ialah 「安らかに眠って ください過ちは繰り返しませぬから」 (*yasuraka ni nemutte kudasai, ayamachi wa kurikaeshimasenu kara*) yang berarti ‘istirahatlah dengan tenang, kami tidak akan mengulangi kesalahan tersebut’, dengan kata ‘kami’ mengacu pada seluruh umat manusia (tidak spesifik pada pihak Amerika maupun Jepang), dan kata ‘kesalahan’ mengacu pada kejahatan perang.

Namun begitu, sikap anti-perang ini baru ditunjukkan pasca kekalahan Jepang, yang mana berlawanan dengan sikap mereka selama Perang Dunia ke-II berlangsung. Mobilisasi perang ketika itu mengakibatkan banyaknya budayawan Jepang yang dikirim ke berbagai kawasan Asia (Dwisusilo, 2016). Nietzel (2005) dalam ulasannya terhadap “*Unhappy Soldier: Hino Ashihei and Japanese World*

*War II Literature*” mengatakan bahwa tujuan dari dimobilisasinya para sastrawan Jepang ke wilayah-wilayah kependudukan ialah demi mendukung upaya perang dengan tulisan mereka. Dengan disponsori oleh pemerintah, mereka membantu menyuarakan perang di garis depan dan menggambarkan bahwa perang ini dilakukan demi "pembebasan Asia". Di dalam segala publikasinya, para sastrawan dilarang menggambarkan musuh secara simpatik, dan dilarang pula menggambarkan tentara kekaisaran Jepang secara negatif. Mereka tidak diizinkan untuk menggambarkan kelemahan tentara Jepang maupun menunjukkan kejahatan perang yang dilakukannya.

Berikutnya, terjadilah kekalahan Jepang yang menyebabkan dilakukannya ‘pembersihan’ oleh Amerika sebagai bangsa yang menduduki Jepang. Pihak-pihak yang ‘dibersihkan’ atau diasingkan dari kewenangan publik ialah mereka yang terlibat dalam perang maupun penyuaran perang, dimana di dalamnya terdapat pula beberapa sastrawan yang berpengaruh (Stevenson, 2013). Salah satu contoh sastrawan terkenal ketika itu ialah Hino Ashihei dengan karyanya 『麦と兵隊』 (*Mugi to Heitai*) atau “Gandum dan Tentara” (1938). Sastrawan Hino bukan pro-perang maupun anti-perang, ia juga bukan pro-Jepang maupun anti-Jepang (Chamberlin, 1939) tetapi ia termasuk di dalam daftar orang-orang yang terancam akan diasingkan. Stevenson (2013) menyebutkan bahwa pihak Amerika mengakui tulisannya yang memiliki pengaruh secara humaniora, tetapi juga menyatakan bahwa beberapa karyanya menekankan supremasi rakyat Jepang, dukungan terhadap perang, dan meninggikan semangat perang. Singkatnya, sebagai seorang

penulis dengan pengaruh yang besar, ia telah mendukung kebijakan militer perang dan bekerja sama dalam penyebarannya.

Melalui uraian sebelumnya dapat terlihat bagaimana kisah-kisah perang yang dipublikasikan selama perang, terutama yang mendukung semangat perang dan berpengaruh ke pandangan publik, pada akhirnya menjadi hal yang memalukan bagi mereka. Kemudian, Jepang sebagai negara yang kalah dan terdampak, terlebih pula sebagai satu-satunya negara yang dijatuhi bom atom ketika perang, beralih menjadi pihak yang menyuarakan perdamaian dan slogan anti-perang. Romagnoli (2019) menyebutkan bahwa pada periode pasca-perang inilah muncul beberapa karya sastra yang membahas isu tentang tanggungjawab perang, dimana hal tersebut juga merupakan tanggapan atas ancaman pengasingan yang diterima para sastrawan.

Karya Hino Ashihei yang disebutkan sebelumnya, serta beberapa karya sastrawan lain yang dipublikasikan selama perang ini dikatakan sebagai bagian dari ‘masa-masa tandus’ kesusastraan Jepang. Berkebalikan dengan hal itu, karya-karya fiksi perang yang baru muncul se usai Perang Dunia-II seperti 『野火』 (*Nobi*) karya Ooka Shohei, dianggap sebagai sastra yang kompeten karena mengandung pandangan yang jauh lebih kritis mengenai peperangan (Nietzel, 2005).

Ooka Shohei dalam tulisannya turut menyuarakan anti-perang dan membela perdamaian dunia. Jika dilihat melalui perjalanan hidupnya, penulis ini memiliki keterkaitan erat dengan Perang Dunia-II. Pengarang yang lahir pada tahun 1909 ini adalah seorang sastrawan sekaligus penerjemah bahasa Prancis yang sempat direkrut dan maju di medan perang. Pada penghujung masa Perang Dunia II yakni

sekitar tahun 1944, Ooka direkrut menjadi salah satu tentara kekaisaran Jepang dan dikirim ke garis depan di Pulau Mindoro, Filipina, setelah hanya menerima 3 bulan pelatihan dasar militer. Perjalanan Ooka ketika perang berawal dengan bertugasnya ia sebagai teknisi komunikasi dalam batalionnya yang merupakan unit infanteri. Pada Januari 1945, Ooka Shohei ditangkap oleh pasukan Amerika dan dipenjarakan di Pulau Leyte dan dipulangkan ke Jepang pada Desember 1945, yakni sekitar setengah tahun setelah kejadian bom atom Hiroshima dan Nagasaki. Ia baru memulai karirnya sebagai sastrawan beberapa tahun setelah berakhirnya Perang Dunia ke-II, atas saran dari temannya untuk mulai menulis.

Nietzel (2005) memuji 『野火』 (*Nobi*) sebagai sastra kompeten dan mengandung pandangan kritik perang, dimana karya ini dipublikasikan pada tahun 1951 yakni ketika pasca-perang. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa salah satu alasan dibalik munculnya kesan anti-perang dalam novel ini ialah karena perubahan pemahaman Jepang terhadap perang itu sendiri.

『野火』 (*Nobi*) yang berarti “Kebakaran di Dataran”, mengisahkan mengenai lika-liku seorang tentara Jepang untuk bertahan hidup pada masa Perang Dunia ke-II. Hadirnya novel ini, baik tokoh, latar, dan alur tentunya dilatarbelakangi oleh informasi-informasi yang didapat tidak lain melalui pengalaman dari sang pengarang itu sendiri ketika terjun langsung dalam medan perang. Sesuai dengan perubahan pemahaman Jepang terhadap perang, Ooka dalam novel ini tidak menjunjung peperangan sebagai bentuk dari ‘pembebasan Asia’. Ia melihat dari sudut pandang lain yakni seorang tentara yang berjuang dalam peperangan, namun juga sekaligus sebagai penjajah negara lain yang dalam novel

ini adalah negara Filipina. Kisah ini begitu terkenal hingga memenangkan penghargaan *Yomiuri* (sebuah penghargaan sastra di Jepang), dan juga diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama pada tahun 1959. Melalui *Nobi*, Ooka Shohei mengatakan bahwa dalam peperangan semua orang pada akhirnya akan terdampak. Tidak hanya masyarakat di wilayah kependudukan atau wilayah jajahan, namun seorang tentara yang ditakuti oleh mereka pun juga merasakan dampaknya.

*Nobi* diceritakan melalui sudut pandang tokoh utama tentara Tamura, yang mengembara di hutan Filipina dalam pertempuran Leyte dan Ormoc pada akhir tahun 1944. Kisah pengembaraan tokoh Tamura ini mengangkat isu-isu mengenai hilangnya rasa kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan-adegan diantaranya yaitu pertama, ketika Tamura tertawa puas dan kabur ketika melihat markasnya hancur alih-alih kembali membantu kelompoknya yang diserbu Amerika. Kemudian juga pada adegan ketika Tamura membunuh seorang gadis Filipina tidak bersalah sehingga terbayang-bayang akan peristiwa tersebut hingga akhir, serta pada adegan dimana Tamura menyimpan granat yang diperuntukkan untuknya bunuh diri.

Selain itu, sang pengarang Ooka Shohei juga tidak takut untuk memasukkan hal tabu sebagai suatu pengembangan cerita penting dalam tulisannya yaitu kanibalisme. Bentuk kanibalisme terlihat dari adegan ketika seorang rekan dari Tamura menawarkan tubuhnya untuk dimakan olehnya jika ia meninggal, juga pada adegan ketika tokoh Tamura memakan daging yang dikatakan adalah daging ‘monyet’ namun sesungguhnya merupakan daging manusia. Di luar segala kengerian yang dimunculkan dalam *Nobi* tersebut, Ooka juga menyisipkan unsur

kerohanian di sela-sela ceritanya dalam bentuk kepercayaan Tamura yang cenderung menjadi ironi. Tokoh Tamura dalam perjalanannya seolah membolak-balikkan keimanannya sendiri terhadap Tuhannya, namun dengan adanya keimanan tersebut menjadi salah satu kunci bertahannya Tamura hingga akhir.

Segala bentuk kengerian dan lika-liku batin yang dialami Tamura, berdampak pada keadaan mental dan kewarasannya sendiri. Pada suatu titik, ingatan Tamura berhenti dan ia tiba-tiba berakhir di rumah sakit jiwa. Diungkapkan pula bahwa segala kisah yang tertera pada bab-bab sebelumnya adalah tulisan dari Tamura atas saran dokterya di rumah sakit untuk membantu pemulihannya. Melalui kisah tentara Tamura ini, Ooka seolah mengatakan bahwa perang tidak mendatangkan hal baik kepada semua pihak-pihak yang terlibat. Hubungan penjajah dan terjajah tidak akan bagus, dan kedua pihak sama-sama terdampak. Dampak yang muncul dalam hal ini diperlihatkan melalui Tamura sebagai tentara Jepang yang kesehatan mentalnya terganggu akibat perang.

Dilihat dari bagaimana novel ini dipublikasikan pada periode pasca-perang ketika Jepang sedang berusaha untuk bangkit kembali dari kekalahannya, dapat dikatakan bahwa ketidakwarasan Tamura dalam *Nobi* tidak hanya dimunculkan untuk pengembangan cerita belaka. Ketidakwarasan tokoh, dalam hal ini mungkin juga dimunculkan Ooka sebagai bentuk kritiknya terhadap perang serta upayanya untuk mengungkapkan sikap anti-perangnya. Hal ini menjadikan topik mengenai terganggunya kesehatan mental Tamura lebih menarik untuk dikaji.

Melalui penelitian-penelitian sebelumnya pun, sudah dikenal luas bahwa Ooka menggambarkan tokoh Tamura sebagai tentara yang sudah kehilangan

kewarasannya, atau gila. Kesehatan mental seorang tentara setelah melalui segala kengerian perang tentunya menjadi sebuah perhatian tersendiri, karena ia berada di situasi antara hidup dan mati dimana ambang batas kemanusiaan serta kewarasan itu tidak begitu jelas. Hal tersebut lebih dari cukup untuk memicu munculnya gangguan kejiwaan atau *mental illness* yang menurut Abdul Nasir & Abdul Muhith (2011) merupakan bentuk dari manifestasi penyimpangan perilaku akibat distorsi emosi sehingga ditemukan tingkah laku dalam ketidak wajaran dan hal itu terjadi karena fungsi kejiwaan yang menurun.

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa dalam *Nobi* karya Ooka Shohei, perang amatlah berperan dalam kondisi psikologis tokoh utama. Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan organisasi kesehatan sedunia (WHO) bahwa populasi terdampak perang merupakan salah satu dari mereka yang menerima *stressor* (penyebab stress) ekstrem, diikuti dengan populasi lainnya yakni pengungsi, survivor bencana dan populasi yang terdampak terorisme, maupun genosida. Orang-orang yang terlibat dalam peperangan, yakni baik pihak unggul maupun pihak kalah pasti mendapatkan dampak secara psikologis, biasanya berupa trauma. Trauma pasca perang ini termasuk dalam gangguan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*), yang menurut *National Center for PTSD* merupakan gangguan kejiwaan yang timbul setelah mengalami atau menyaksikan kejadian-kejadian yang mengancam hidup seperti pertempuran militer, bencana alam, insiden teroris, kecelakaan serius maupun tindak kekerasan individual. Dengan begitu muncullah dugaan bahwa tokoh Tamura pun mengalami gangguan kecemasan atau stress pasca trauma akibat perang yakni PTSD.

Dugaan tersebut didukung pula dengan fakta bahwa pada novel ini, Tamura disarankan oleh dokter untuk menulis pengalaman-pengalaman perang. Tentunya saran tersebut ialah bagian dari upaya penyembuhan diri Tamura. Metode menulis ini merupakan salah satu terapi psikologi yang bernama *expressive writing* atau menulis ekspresif. Pennebaker dan Chung (2007) menyatakan bahwa metode ini dilakukan demi mengurangi stress yang dirasakan sehingga membantu dalam mengatasi kecemasan, dan bermanfaat untuk merubah sikap, perilaku, serta meningkatkan memori, motivasi, dan kreatifitas. Ia menambahkan bahwa dengan metode ini pula dapat menggantikan atau mengurangi penggunaan obat-obatan dalam pemulihan kesehatan mental. Diduga bahwa dokter Tamura menggunakan metode ini untuk membantu mengatasi permasalahan mental dari Tamura, sehingga dalam novel ini tidak hanya disuguhkan proses menuju hilangnya kewarasan tokoh Tamura, namun juga disuguhkan proses penyembuhannya juga, yang mana menandakan bahwa terdapat banyak sekali unsur psikologis, terutama lika-liku kejiwaan tokoh utama itu sendiri.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa dimunculkannya gangguan kejiwaan semacam ini dalam tokoh Tamura, bukanlah sekedar demi pengembangan cerita belaka. Ada kemungkinan bahwa pengembangan kisah ini dapat diartikan dengan tidak sederhana dan lebih kompleks yang tentunya berkaitan dengan niatan dari pengarangnya, misalnya untuk menunjukkan dukungannya pada slogan ‘anti-perang’. Sang pengarang, Ooka Shohei sendiri memiliki beberapa kesamaan dengan Tamura di dalam novel. Di antaranya adalah bagaimana keduanya merupakan tentara kekaisaran Jepang pada Perang Dunia-II yang berada di Filipina,

dan juga fakta bahwa keduanya sama-sama mengantongi granat dengan tujuan untuk bunuh diri namun pada akhirnya tidak dapat dipergunakan. Tidak hanya itu, segala tulisan Tamura sebelumnya dibuat atas saran dari dokternya, seolah berkaca dari Ooka Shohei yang memulai karir menulisnya atas saran dari temannya. Keterkaitan antara tokoh dengan sang pengarang itu sendiri pun menjadi hal yang menarik dari novel ini karena seolah Ooka sengaja membuat Tamura seolah cerminannya.

Melalui fenomena-fenomena di atas, penulis ingin menelaah lebih dalam mengenai ketidakwarasan Tamura serta kaitan antara tokoh ini dengan Ooka Shohei sebagai pengarangnya. Untuk memenuhi hal tersebut, fokus kajian penulis dibagi menjadi dua. Pertama ialah kondisi psikologis dari tokoh Tamura sebagai tentara Jepang itu sendiri. Penulis ingin menganalisa bagaimana kondisi tentara Jepang baik ketika perang dan pasca perang digambarkan melalui gangguan-gangguan psikologis serta ketidakwarasan tokoh Tamura yang di sini diasumsikan mengidap PTSD. Fokus pertama ini akan berputar pada lika-liku kepribadian tokoh Tamura, dan juga mengenai pengaruh metode *expressive writing* yang digunakan untuk pemulihan kondisi tokoh. Penulis berharap dapat menganalisa bagaimana ‘menulis’ memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologi tokoh Tamura yang telah melewati perang yang traumatik.

Kemudian fokus kedua dalam penelitian ini yakni mengenai keterkaitan antara konteks dalam novel dengan pengarangnya yakni Ooka Shohei. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Ooka memunculkan ketidakwarasan Tamura selaras dengan gerakan anti-perang yang menjadi pemahaman penting di Jepang saat itu.

Beberapa kesamaan pun hadir di antara keduanya, yakni Ooka Shohei dan tokoh Tamura dalam novelnya. Penulis ingin menganalisa mengenai pandangan Ooka Shohei terhadap perang tergambar melalui hal ini. Dalam kata lain, apakah tokoh Tamura dapat dikatakan sebagai *alter ego* dari pengarangnya, sehingga kondisi psikologisnya pun merupakan cerminan dari sang pengarang, serta sikap anti-perang yang ditunjukkan adalah nyata dan datang dari dirinya sendiri. Atau justru sebaliknya, yakni apakah tokoh Tamura dimunculkan hanya sebagai bentuk partisipasinya atas pemahaman anti-perang dan penyuaran kedamaian yang marak pada saat itu. Dimana hal tersebut menandakan bahwa Tamura hanya dihadirkan untuk ‘menegaskan’ bahwa ia tidak bersalah dalam perang.

Maka dari itu, demi memenuhi kedua fokus kajian tersebut, penulis menggunakan pendekatan psikologis dengan melihat pada kondisi dan unsur-unsur kejiwaan yang nampak pada tokoh Tamura dalam novel *Nobi*, kemudian mengaitkannya pula dengan pemahaman sang pengarang, Ooka Shohei yang dimunculkan dalam novel ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana lika liku kondisi psikologis tentara Jepang, serta trauma pasca Perang Dunia-II digambarkan melalui tokoh Tamura dalam novel *Nobi* karya Ooka Shohei?
2. Bagaimana novel *Nobi* menggambarkan pemahaman sang pengarang Ooka Shohei terhadap perang itu sendiri?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa gejala-gejala gangguan psikologis yang dialami tentara Jepang akibat perang digambarkan melalui tokoh Tamura dalam novel *Nobi* karya Ooka Shohei.
2. Menganalisa pengaruh *expressive writing* terhadap kondisi psikologis pasca perang tokoh Tamura novel *Nobi* karya Ooka Shohei.
3. Menemukan keterkaitan yang terbangun antara pemahaman tokoh Tamura dalam novel *Nobi* dengan pengarangnya, Ooka Shohei.
4. Menganalisa pemahaman Ooka Shohei terhadap gagasan ‘perang’ melalui novel *Nobi*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan bentuk kontribusi dalam bidang keilmuan kajian sastra dan budaya terutama sastra Jepang, yakni pada penelitian sastra Ooka Shohei. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai referensi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan baik dengan pendekatannya yakni psikologi sastra beserta teori-teori yang digunakan, maupun dengan objek yakni novel *Nobi* karya Ooka Shohei.

#### 2. Manfaat praktis

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat menambah wawasan baru terhadap para pembelajar sastra atau yang memiliki ketertarikan terutama mengenai teks sastra Jepang pasca Perang Dunia ke-II, serta bagaimana aspek-aspek psikis tokoh yang tergambar dalam novel.